

## **PEMBINAAN TERHADAP SISWA YANG MELAKUKAN *CYBER BULLYING***

**Kasmanto Rinaldi\*<sup>1</sup>, Bintang Johan Permana<sup>2</sup>, Fauziah Rahmi<sup>3</sup>, Muhammad Akmal<sup>4</sup>,  
Muhammad Iqbal<sup>5</sup>, Muhammad Maulana<sup>6</sup>, Mutiara Rengganis AR<sup>7</sup>**

Program studi Kriminologi, Falkutas Ilmu Sosial Dan Politik,  
Universitas Islam Riau  
Jln. Kaharuddin Nst No.113 Simpang Tiga Telp. (0761) 678267  
E-mail : \*<sup>1</sup>[kasmanto\\_kriminologriau@soc.uir.ac.id](mailto:kasmanto_kriminologriau@soc.uir.ac.id)

### **Abstrak**

*Dalam penyuluhan ini kami memilih topik yaitu “Pembinaan Terhadap Siswa Yang Melakukan Cyber Bullying” alasan kami memilih topik tersebut karena dalam hasil penelitian yang kami lakukan banyak faktor yang menunjukkan remaja melakukan cyberbullying di kota pekanbaru yaitu berkembangnya inovasi teknologi dengan sangat pesat, kontrol sosial yang semakin melemah, Hukum yang tidak diketahui oleh para remaja, dan cara berperilaku remaja yang suka meniru. SMAN 14 Pekanbaru merupakan tempat dimana kami akan melakukan penyuluhan. Penyuluhan pembinaan terhadap siswa yang melakukan cyberbullying merupakan cara yang digunakan untuk menambah pengetahuan tentang pembinaan terhadap siswa yang melakukan cyberbullying untuk pencegahan agar bertujuan mengubah atau mempengaruhi pelaku yang melakukan cyberbullying dan membina agar korban cyberbully tidak merasa takut dan merasa aman. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberitahukan bagaimana penghukuman untuk pelaku cyberbullying. Riset ini dijalankan guna memperoleh informasi berupa faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan cyber bullying. Pada masa ini terdapat beberapa fasilitas yang dapat mendukung terjadinya cyberbullying yang dilakukan oleh remaja diantaranya adalah permainan yang menggunakan internet, sosial media, dan beberapa media komunikasi digital lain. Setiap tahunnya terus terjadi peningkatan kasus-kasus cyberbullying yang dilakukan oleh para remaja. Oleh karena itu faktor-faktor yang menyebabkan para remaja melakukan tindakan cyberbullying ini sangat penting untuk diketahui. Sehingga dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, diharapkan kasus cyberbullying dapat diberantas secara efektif dengan mengetahui kebijakan kriminal.*

**Kata kunci:** *kebijakan kriminal , perundungan dunia maya, remaja*

## **1. PENDAHULUAN**

Sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan menggunakan media internet atau media teks elektronik merupakan pengertian dari *cyberbullying* menurut (Patchin & Hinduja, 2015). Selain itu *cyberbullying* juga dijelaskan oleh Watts, et al (2017) sebagai aktivitas secara sengaja yang ditujukan kepada orang lain dan dilakukan dengan kejam melalui penyebaran atau pengiriman hal-hal yang dapat membahayakan serta dapat dilihat sebagai jenis permusuhan sosial pada teknologi digital maupun pemanfaatan internet. Adanya gejala bergesernya permasalahan sosial dari dunia nyata ke dunia maya, ditunjukkan dari fenomena kriminalitas siber yang sedang terjadi pada masa kini. Tidak terbatasnya teritorial yang dimiliki ruang siber membuat aksi kriminalitas susah untuk ditemukan lebih lanjut dan menjadi ruang ideal bagi perkembangan konflik-konflik sosial yang susah untuk dihentikan dan menjadi semakin rumit (Laksono, P. & Magfiraini, R, 2014).

Sandie Taylor berpendapat bahwa kenakalan adalah kata pokok yang disebut untuk merujuk pada kejahatan kecil dan kenakalan anak / remaja merupakan kejahatan kecil oleh orang yang berusia muda, kejahatan kecil tersebut mencakup seperti pencurian, pengutulan, perampokan kecil-kecilan, kerusakan, vandalisme, penanganan barang curian dan pembunuhan, dan *cyberbullying*. (Rinaldi, Afrizal, dan Maulana, 2022)

Seiring dengan masyarakat yang terus berkembang hukum juga akan selalu berkembang, karena hukum adalah sebuah alat rekayasa sosial. Regulasi atau hukum terus-menerus dipakai untuk sarana pembaruan, mengingat pesatnya modernisasi yang ada, hukum dituntut untuk selalu mengikuti berkembangnya zaman. hal tersebut semata-mata dilakukan untuk menjaga kepentingan masyarakat. Walaupun telah terdapat aturan mengenai transaksi elektronik serta pencemaran dan penghinaan nama baik dengan menggunakan media elektronik seperti yang telah disebutkan dalam UU No. 11 pada 2008 dan UU No.19 pada tahun 2016, nyatanya tindakan *cyberbullying* yang ada di Indonesia tidak berkurang, bahkan terus berkembang secara pesat.

Perkembangan teknologi dan pesatnya informasi menjadi sebuah peluang dalam menyajikan media yang bersifat multimedia dan interaktif (Sukmawati, et al, (2022). *Cyberbullying* tidak banyak yang dapat diungkapkan di Indonesia, hal tersebut disebabkan karena tidak semuanya korban *cyberbullying* bersedia untuk berkomunikasi atau mengungkapkannya kepada guru, teman, atau bahkan orang tua. Sementara itu, efek buruk dari *cyberbullying* tidak hanya diterima oleh korban saja, namun pelaku juga ikut terkena imbasnya. Korban yang merasa cemas, tidak bisa berkonsentrasi saat pelajaran, sedih, dan takut merupakan beberapa dampak yang ditimbulkan dari *cyberbullying* (Juvonen dan Gross, 2008).

APJII yakni singkatan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menyebutkan jika dari total penduduk di Indonesia sebesar 262 juta jiwa, pengguna aktif internet yang ada di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa. Ini berarti bahwa hanya sebesar 39% orang Indonesia yang belum menggunakan layanan internet. Sebesar 80% pengguna internet berdasarkan total keseluruhan para pengguna layanan internet tersebut merupakan para remaja yang masih berumur 13 hingga 18 tahun. satu angka dianggap sangat tinggi, karena dari 214 negara di dunia ini pengguna internet yang ada Indonesia menduduki posisi kesembilan terbanyak.

Kowalski dan Limber (2013) mengatakan jika suatu perilaku agresif yang berulang yang dapat menyakiti serta memberi gangguan rasa aman kepada individu lain dengan terdapat psikis dan kekuatan yang berbeda antara pelaku dengan korban merupakan makna dari bullying. Jika dilihat dari media yang digunakan, bullying dibagi menjadi dua tipe, yakni tipe cyber bullying dan tipe tradisional bullying. *Cyberbullying* seperti tindakan pelecehan dan aniaya dapat terlaksana dengan menggunakan bantuan media sosial, artinya tindakan tersebut dilakukan melalui perantara media sosial (Mordecki, 2014).

Sarwono (2012) mengatakan jika *adolescence* merupakan kata latin dari remaja yang memiliki arti berkembang dari segi kematangan psikis, fisik, dan sosial. Selain itu Dewi (2012) menjelaskan jika pada umumnya suatu masa perubahan dari kekanak-kanakan menjadi dewasa pada rentang usia 12-21 tahun adalah definisi dari remaja. Piaget dalam (Hurlock, 2001: 206) mengatakan ketika umur anak-anak tidak pernah lagi merasa terikat lagi dengan orang tua namun pada tingkat yang sepadan sekurang-kurangnya pada permasalahan hak, umur dimana individu dapat melakukan interaksi dengan orang-orang yang lebih dewasa merupakan makna remaja secara psikologi. Remaja bisa juga disebut sebagai pubertas yang memiliki makna "usia menjadi dewasa" yakni kondisi ketika anak-anak disiapkan agar menjadi seseorang yang bisa menjalankan tugas biologisnya yakni dengan memproduksi dan melanjutkan keturunannya (Gunarsa, 2007).

Tindakan tidak terpuji seperti kabur dari rumah, menggunakan narkoba, minum minuman keras, mencontek, dan bolos sekolah adalah beberapa tindakan yang dapat dipicu dari para remaja korban *cyberbullying* yang mengalami stress berat. Anak-anak yang dianggap tidak bisa membela, diri tidak suka melawan, dan dianggap lebih lemah merupakan target yang biasanya dipilih oleh para remaja pelaku *cyberbullying*. Para pelaku tersebut biasanya merupakan anak-anak yang senang untuk mendominasi dan menginginkan kekuasaan. Biasanya anak-anak ini menganggap mereka memiliki status sosial yang tinggi, terkenal di kalangan temannya dan merasa paling hebat dalam segala hal.

Sedangkan para remaja atau anak-anak yang sering dipermalukan dan diremehkan karena keluarga, warna kulit, perilaku, dan penampilan mereka ketika di sekolah biasanya merupakan para korban dari *cyberbullying*. Terkadang para korban tidak hanya memiliki ciri-ciri tersebut, bahkan anak-anak yang memiliki kepintaran, menonjol, dan terkenal di lingkungan sekolahnya juga dapat dijadikan sebagai objek *cyberbullying* dikarenakan teman sebaya pelaku iri kepada korban. Pelaku *cyberbullying* tidak perlu bertatap muka secara langsung dengan calon korbannya, sehingga tindakan ini lebih gampang untuk dilakukan daripada dengan melakukan kekerasan secara konvensional.

Pembinaan terhadap siswa yang melakukan *cyberbullying* merupakan salah satu langkah penting dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan siswa secara positif. *Cyberbullying*, atau perundungan daring, merujuk pada tindakan penggunaan teknologi dan media digital untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain. Pembinaan terhadap siswa yang melakukan *cyberbullying* adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan yang tepat, siswa dapat belajar dari kesalahan mereka, tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab, dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

## 2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada siswa di SMA N 14 pekanbaru dilaksanakan pada 20 mei dalam bentuk penyuluhan dan sosialisasi . Pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Berikut ini merupakan rincian hasil yang diperoleh dari aktivitas pengabdian di SMAN 14 Pekanbaru:

### 1. Kegiatan Persiapan

Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yakni:

- a. Tahapan yang pertama kali dilakukan adalah berkoordinasi dan memberi informasi kepada kepala sekolah SMAN 14 Pekanbaru tentang rencana melakukan pengabdian masyarakat dengan mengangkat tema “Pembinaan Terhadap Siswa yang Melakukan *Cyberbullying*”. Kepala sekolah SMAN 14 Pekanbaru menyambut baik rencana tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan berkomunikasi tentang teknis kegiatan dan penyuluhan yang akan disampaikan nantinya.
- b. Tahapan yang kedua adalah mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan pengabdian. tahapan tersebut sangat penting untuk dilakukan agar kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan lancar. Setelah diidentifikasi lebih lanjut beberapa kabutuhan telah disediakan oleh pihak sekolah dan kebutuhan-kebutuhan lainnya disediakan oleh kami sendiri seperti hadiah dari sesi tanya jawab.

### 2. Kegiatan Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan adalah penyuluhan dan sosialisasi. Penyuluhan dilaksanakan dalam rangka memberikan informasi kepada siswa SMA Negeri 14 pekanbaru terkait “Pembinaan terhadap siswa yang melakukan *cyber bullying*”. Kegiatan penyuluhan ini memberikan manfaat yang positif dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa tentang Dampak perilaku Bullying Bagi Siswa, sehingga akan dapat mencegah terjadinya perilaku *Bullying* di kalangan siswa. Kemudian dapat mengetahui faktor-faktor dan dampak terjadinya perilaku Bullying bagi siswa. Selain itu juga agar siswa dapat mengetahui dampak jadi menjadi pelaku *cyberbullying* dan bagaimana cara penghukuman ataupun pembinaan terhadap pelaku *cyberbullying* .Dan di akhiri sesi pertanyaan kepada siswa degan imbalan hadiah bagi yang biasa menjawab pertanyaan tersebut. Tingkat tercapainya kegiatan sosialisai ini terlihat saat siswa/siswi sangat memperhatikan, memahami dan dari beberapa siswa/siswi memberikan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan di SMAN 14 Pekanbaru pada tanggal 20 Mei bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bahayanya *cyberbullying* dalam kalangan remaja. Dengan memberikan penyuluhan tersebut siswa dapat memahami apa itu *cyberbullying* yang sedang marak dikalangan remaja. *Cyberbullying* merupakan suatu aktivitas menakutkan dengan memanfaatkan media elektronik atau media, aktivitas pelecehan melalui sosial media merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pelaku dengan sadar dan memiliki suatu tujuan atau alasan tertentu yang menimbulkan segala bentuk kerusakan serta terus-menerus dijalankan secara berulang. Ketimpangan kekuatan yang menandakan suatu komponen-komponen hubungan selalu dilibatkan oleh *cyberbullying* (Hellsten, 2017). Hidajat et al., (2015) menjelaskan bahwa suatu aktivitas yang cenderung melecehkan serta merendahkan orang lain dan dilakukan oleh sekelompok individu maupun perseorangan dengan menggunakan foto, video, dan pesan teks merupakan makna dari *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil penyajian data yang terjadi di lapangan. Fenomena *cyberbullying* di kalangan pelajar mengenai aktivitas *cyberbullying* menunjukkan bahwa individu yang dianggap lemah akan ditakut-takuti atau diintimidasi oleh pelaku. Cara-cara mekanisme yang digunakan untuk mengintimidasi biasanya dapat melalui teknologi yakni jejaring media sosial, khususnya melalui Facebook. Aktivitas yang pertama kali terjadi pada *cyberbullying* adalah bullying. *Bullying* merupakan aktivitas menyakiti korban dengan tindakan fisik seperti mencederai dan menampar, selain itu bullying juga dilakukan dengan menggunakan tindakan verbal seperti mengancam, menghina, dan memaki korban. Tetapi dalam *cyberbullying*, aktivitas verbal lebih sering digunakan. Aktivitas tersebut dapat berupa komunikasi melalui lisan atau tertulis yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (DeVito, 2011: 128). Di lapangan, kasus-kasus *cyberbullying* mengindikasikan jika para pelaku sering menggunakan komunikasi verbal dengan cara menulis tindakan bullyingnya melalui sosial media yakni *facebook*.

Aktivitas bullying yang terjadi pada jejaring media sosial adalah salah satu jenis dari kejahatan dalam arti yuridis. Muthana Samara dan Aiman El Asam menjelaskan beberapa jenis *cyberbullying* yang telah dipadukan dengan pendapat para ahli, yakni meliputi peniaran identitas, menyebar kebohongan dengan berpura-pura menjadi orang lain, pengucilan, penguntitan, pelecehan, perdebatan, penghinaan dan fitnah. Selain itu, aktivitas pengancaman, ujaran kebencian, hacking, dan pemerasan dengan maksud mempermalukan korban juga termasuk salah satu tindakan *cyberbullying* (Widodo & Nita, 2019).

Adapun beberapa hal yang perlu dipahami mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying* agar kegiatan tersebut bisa dicegah adalah:

1. Memiliki rasa empati yang kurang.  
kurangnya rasa empati merupakan salah satu kemungkinan penyebab kasus *cyberbullying* di Indonesia ini dapat terjadi. Beberapa kawula muda menganggap jika permasalahan ini adalah hal sepele, sehingga efek buruk yang menimpa korban selalu diremehkan.
2. Ketidaktakutan para pelaku jika tertangkap.  
Melonjaknya kasus-kasus *cyberbullying* dapat terjadi akibat pelakunya tidak takut tertangkap. Pasalnya, beberapa pelaku *cyberbullying* menggunakan akun anonim tanpa nama dan foto mereka. Hal ini membuat pelakunya merasa aman dan tidak takut tertangkap.
3. Reaksi para korban yang tidak diperhatikan pelaku.  
Selain itu reaksi para korban yang tidak diperhatikan oleh pelaku juga merupakan salah satu penyebab kasus *cyberbullying* di Indonesia dapat terjadi. Dikarenakan dunia maya merupakan media terlaksananya *cyberbullying*, hal itu membuat para pelaku tidak dapat melihat dan merasakan kesedihan dari para korbannya secara langsung. Dengan demikian, permasalahan tersebut menjadi suatu penyebab perasaan korban selalu

diremehkan oleh para pelaku dan mengakibatkan tindakan tersebut dilakukan secara terus-menerus. (Rinaldi, 2021)

4. Ingin mendapatkan perhatian  
Anak-anak muda yang ada di sekolah menganggap ketenaran merupakan suatu hal yang penting. Dengan dasar tersebut, demi memperoleh perhatian dari temannya beberapa anak muda rela melakukan tindakan bullying. Selain itu, untuk menurunkan status sosial para korbannya, pelaku juga biasa melakukan pelecehan melalui media digital atau dunia maya.

Dalam Pembinaan Terhadap Pelaku Bullying, peran orang tua dan guru sangat di perlukan maka berikut hal-hal yang dapat di lakukan:

1. Orang tua harus lebih perhatian kepada anak dan dengar cerita keluh kesahnya bangun komunikasi yang baik pada anak
2. Membantu pelaku dengan mencari tahu tujuan tindakan *cyberbullying* yang mereka lakukan. Misalnya, apakah para pelaku pernah mengalami hal serupa berupa tindakan bullying, apakah pelaku kurang mendapatkan perhatian, dan apakah pelaku memiliki permasalahan di rumah mereka.
3. Beritahu anak/siswa bahwa tindakan *cyberbullying* yg ia lakukan sudah termasuk aksi kriminal dan dapat dipidana atau di beri sanksi terkait perbuatan tidak menyenangkan ,sehingga anak sadar dan tidak akan mengulangnya lagi.
4. Menerapkan suatu hukuman tertentu agar pelaku jera dan belajar dari kesalahan mereka. Hukuman ini haruslah berkaitan dengan masalah yang mereka lakukan, masih logis dan masuk akal untuk dikerjakan pelaku, serta tetap menjunjung tinggi rasa hormat kepada para pelaku. Ketika Anda telah mengetahui pelaku melakukan tindakan bullying, hukuman sangat penting untuk diberikan kepada pelaku dengan tanpa adanya kekerasan. Beberapa hukuman tersebut dapat berupa pembatasan aktivitas pelaku yang dapat memicu terjadinya bullying seperti bermain game online, bermain sosial media, dan berkumpul dengan sirkel teman-temannya. Selain itu, Anda dapat mendorong pelaku agar bersedia untuk meminta maaf kepada para korban dan teman sebayanya serta mencari cara agar pelaku dapat berubah menjadi lebih baik di kemudian hari.

Hal-hal untuk mencegah siswa/anak menjadi pelaku cyber bullying :

- a. Mengkampanyekan apa itu *Cyberbullying*  
Hal ini dilakukan agar siswa-siswi bisa ngetahui akibat yang di timbulkan dan akan berhati-hati dalam bersosial media.
- b. Saring sebelum sharing  
Ajarkan siswa untuk senantiasa berhati-hati dalam mengirimkan pesan maupun berkomentar melalui media dan jejaring sosial.  
Sampaikan pula untuk berhati-hati dalam mengirimkan candaan kepada penerima pesan. Sebab, ada kalanya penerima pesan memiliki persepsi yang berbeda dalam memandang candaan yang dikirimkan.
- c. Hanya mengirim pesan-pesan positif  
Dorong siswa untuk selalu menyaring isi pesan yang hendak disampaikan. Ingatkan mereka untuk tidak mengirimkan kata-kata kasar, tidak sopan, sindiran, hingga kebohongan, seperti hoaks, rumor, dan gosip.
- d. Jangan ikuti teman yang melakukan bully  
Mungkin saja mereka tidak terlibat dan menjadi bagian dari para pelaku. Tetapi, tidak menutup kemungkinan jika suatu saat teman-teman pelaku tertular tingkah lakunya.
- e. Mengajari sopan santun  
Mengajari sopan santun kepada anak-anak merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencegah tindakan *cyberbullying*. Semua orang tua tidak



menginginkan anaknya menjadi bagian dari pelaku *cyberbullying*. Oleh karena itu, mintalah anak Anda agar bertingkah laku secara santun dan sopan pada sosial media.

Program penyuluhan sosial ini memiliki nilai-nilai utama yakni pertimbangan, partisipasi, dan penghormatan. Prinsip-prinsip yang dipaki meliputi:

- 1) Peduli terhadap orang lain.
- 2) Mengharapkan yang terbaik dari orang lain
- 3) Bertanggung jawab atas cara berperilaku dan memperhatikan perasaan orang lain
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

Walaupun dalam melaksanakan kegiatan ini terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pengabdian ini menjadi terhambat, tetapi hal tersebut tidak dijadikan sebagai alasan yang dapat menghalangi aktivitas penyuluhan. Para siswa yang hadir memberi respon yang baik terhadap materi yang telah dipaparkan karena materi tersebut berhubungan langsung dengan dampak atau efek perilaku *cyberbullying* yang sekarang ini berdampak buruk bagi siswa dan upaya untuk mengatasinya. Berikut ini adalah beberapa foto dokumentasi pelaksanaan kegiatan di SMA Negeri 14 Pekanbaru :



Gambar 1. Proses pemaparan materi



Gambar 2. Proses peyerahan cendramata ke pihak sekolah



Gambar 3. Dokumentasi Setelah Pelaksanaan Kegiatan

#### 4. SIMPULAN

Tindakan pelecehan atau bullying yang dilakukan melalui digitalisasi merupakan definisi dari *Cyberbullying*. Platform game online, *chatting*, sosial media dan ponsel merupakan tempat terjadinya tindakan *cyberbullying*. Suatu tingkah laku yang dilakukan secara terus-menerus kepada individu yang dianggap tidak dapat melawan aktivitas tersebut dari masa ke masa oleh individu atau berkelompok secara agresif dengan bantuan teknologi digital merupakan definisi dari *cyberbullying* menurut *Think Before Text*. Dengan demikian, ada kekuatan mental dan fisik yang berbeda antara korban dengan pelaku *cyberbullying*.

Tindakan yang dilakukan secara terus-menerus, mengintimidasi, mempermalukan, dan memicu amarah para target adalah definisi dari *cyberbullying*. Adapun beberapa contoh tindakan *cyberbullying* adalah:

- a. Memposting foto, video dan sebagainya di sosial media yang dapat mempermalukan seseorang serta menebar berita kebohongan mengenai seseorang.
- b. Trolling - pengiriman pesan yang mengancam atau menjengkelkan di jejaring sosial, ruang obrolan, atau game online.
- c. Mengucilkan, mengecualikan, anak-anak dari game online, aktivitas, atau grup pertemanan.
- d. Mengirim pesan atau ancaman yang menyakitkan melalui platform *chatting*, menuliskan kata-kata menyakitkan pada kolom komentar media sosial, atau memposting sesuatu yang memalukan/menyakitkan.
- e. Meniru atau mengatasnamakan seseorang (misalnya dengan akun palsu atau masuk melalui akun seseorang) dan mengirim pesan jahat kepada orang lain atas nama mereka.

Demi mencegah terjadinya tindakan *cyberbullying*, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghindari hal tersebut diantaranya adalah dengan menjaga tingkah laku ketika menggunakan sosial media secara bijak, memikirkan ulang segala hal ketika hendak memposting ke sosial media, mencegah orang lain agar tidak terjerumus kedalam perilaku *cyberbullying*, mencari lingkungan yang positif dan baik, serta mengontrol diri sendiri.

## 5. SARAN

Adapun saran dalam pengabdian ini yaitu:

1. Pengabdian serupa harus terus dilaksanakan terutama bagi tim pengabdian selanjutnya dikarenakan maraknya *cyberbullying* pada saat ini
2. Siswa perlu memahami bahwa tindakan tersebut tidak dapat diterima dan bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang positif.
3. Siswa perlu merasa nyaman untuk melaporkan *tindakan cyberbullying* yang mereka alami atau saksikan.
4. Guru dan orang tua juga perlu melibatkan diri secara aktif untuk mendengarkan dan merespons masalah yang muncul.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih kami ucapkan kepada kepala sekolah SMAN 14 Pekanbaru yang sudah memberi izin dan dukungan kepada kami sehingga sosialisasi ini dapat terlaksana dengan baik dan yang telah memberi dukungan bapak Dr Kasmanto Rinaldi SH., M.Si yang telah mambantu agar sosialisasi dapat terlaksana dan teman teman semua yang telah berkontribusi terhadap pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. P. (2012). Hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di kelurahan pasir gunung selatan depok. *Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*.
- Gunarsa, S. D. (2007). Seri psikologi: Psikologi perkembangan.
- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental psychology. (No Title)*.
- Juvonen, J., & Gross, E. F. (2008). Extending the school grounds?—Bullying experiences in cyberspace. *Journal of School health, 78*(9), 496-505.
- Kasmanto Rinaldi, S. H., Dinilah, A., Prakoso, B. Y., Siddik, F., Mianita, H., Nurjanah, M., ... & Wanda, S. E. (2022). *DINAMIKA KEJAHATAN DAN PENCEGAHANNYA: POTRET BEBERAPA KASUS KEJAHATAN DI PROVINSI RIAU*. Ahlimedia Book.



- Kompas. (07 Juni 2018). *Cyber Bullying Bisa Memicu Keinginan Untuk Bunuh Diri*. Diakses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/06/07/164042420/cyberbullying-bisa-memicu-keinginanuntuk-bunuh-diri>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of adolescent health, 53*(1), S13-S20.
- Laksono, P., & Magfiraini, R. (2014). Cyber prostitution: Bergesernya masalah sosial ke dalam ruang virtual. *Jurnal Analisa Sosiologi, 3*(1), 52-69.
- Mordecki, G. (2014). Determinants of argentinean tourism Demand in Uruguay. *Serie Documentos de Trabajo/FCEA-IE; DT17/14*.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior, 23*, 69-74.
- Rinaldi, K., Afrizal, A., & Maulana, M. (2022). PENDEKATAN ATTACHMENT SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PENCEGAHAN JUVENILE DELINQUENCY. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 2*(2), 163 - 172. [https://doi.org/10.36378/bhakti\\_nagori.v2i2.2612](https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v2i2.2612)
- Rinaldi, K., Azhari, F., Alwafi, I., Sari, N., Nugraha, R., Putri, S. A., ... & Mianita, H. (2022). Strategi Pencegahan Eigenrechting di Lingkungan Masyarakat. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya, 24*(1), 75-93.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi ulayat. *Jurnal Psikologi Ulayat, 1*(1), 1-16.
- Sukmawati, E., ST, S., Keb, M., Fitriadi, H., Pradana, Y., Dumiyati, M. P., & Kasmanto Rinaldi, S. H. (2022). Digitalisasi sebagai pengembangan model pembelajaran. *Cendikia Mulia Mandiri*.
- Watts, L. K., Wagner, J., Velasquez, B., & Behrens, P. I. (2017). Cyberbullying in higher education: A literature review. *Computers in Human Behavior, 69*, 268-274.
- Widodo, S. T. M., & Nita, V. (2019). Pencegahan bullying di sekolah dasar melalui pendidikan kesehatan reproduksi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, 3*(1), 65-75.